

IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM EVALUASI DESA WISATA DI KABUPATEN BANYUWANGI

Ayu Purwaningtyas^{1*}

¹⁾ Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi
E-mail : ayu.purwaningtyas@poliwangi.ac.id

Informasi Artikel

Draft awal 07 Juni 2023
Revisi 10 Juni 2023
Diterima 10 Juni 2023

Diterbitkan oleh
Program Studi Agribisnis
Politeknik Negeri Banyuwangi

ABSTRAK

Abstrak: Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki 189 desa. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah yang terus menerus melakukan pengembangan terhadap wilayahnya, khususnya dalam bidang pariwisata. Pada awalnya, potensi keindahan alam menjadi prioritas utama bagi wisatawan. Akan tetapi saat ini, minat wisatawan menjadi bergeser pada wisata yang menyediakan adanya interaksi dengan masyarakat lokal. Salah satunya melalui desa wisata. Dampak dari pengembangan desa wisata adalah meningkatkan aktivitas perekonomian desa setempat sehingga dapat menciptakan pemerataan pembangunan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui mekanisme pengelolaan dan mengevaluasi pengelolaan desa wisata yang ada di Banyuwangi dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui *Community Based Tourism* (CBT). Teknik yang digunakan adalah teknik Miles and Huberman dengan studi kasus pada empat desa wisata, yaitu: Desa Wisata Kemiren, Sumberbulu, Taman Sari dan Mandar. Metode pengumpulan data berupa wawancara dengan teknik *indepht interview* yang dilakukan kepada informan pada empat desa wisata di Banyuwangi yang memiliki kepentingan dalam mengelola desa wisata. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan berdasarkan prinsip ASEAN CBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Desa Wisata Kemiren masuk dalam kategori desa wisata berkembang. Sedangkan desa wisata Sumberbulu, Taman Sari dan Kampung Mandar masuk dalam kategori desa wisata percontohan.

Kata Kunci: *Community Based Tourism*, Desa Wisata, Banyuwangi

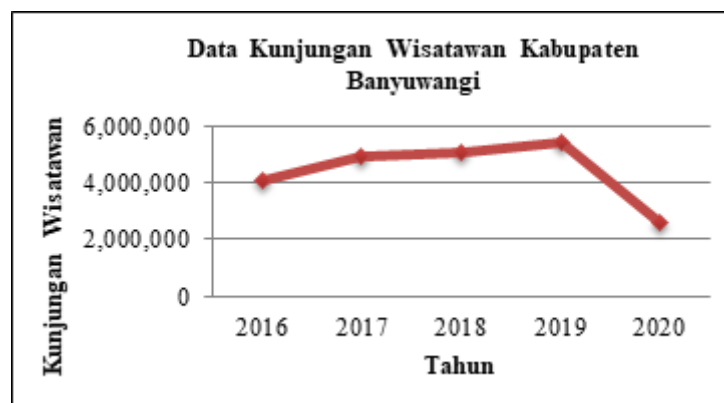
Abstract: Banyuwangi Regency is one of the regencies in East Java Province which has 189 villages. This district is one of the areas that continues to develop its territory, especially in the tourism sector. Initially, the potential for natural beauty was a top priority for tourists. However, currently, tourists' interest is shifting to tours that provide interaction with local communities. One of them is through a tourist village. The impact of the development of a tourist village is an increase in the economic activity of the local

village so that it can create an even distribution of development. This research generally aims to determine the mechanism of management and evaluation of tourism village management in Banyuwangi with a qualitative descriptive approach through Community Based Tourism (CBT). The technique used is the Miles and Huberman technique with case studies in four tourist villages, namely: Kemiren, Sumberbulu, Taman Sari and Mandar Tourism Villages. The data collection method was in the form of interviews using the in-depth interview technique which was conducted with informants in four tourist villages in Banyuwangi who have an interest in managing tourist villages. Data analysis was obtained through data collection, data presentation, and withdrawal based on ASEAN CBT principles. The results of the study show that the evaluation of the Kemiren Tourism Village is included in the category of a developing tourism village. Meanwhile, the tourist villages of Sumberbulu, Taman Sari and Kampung Mandar fall into the category of pilot tourism villages.

Keywords: Community Based Tourism, Tourism Village, Banyuwangi

I. PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan bentang alam yang beragam, mulai dari pegunungan, dataran rendah serta garis pantai yang membentang sepanjang 175,8 km (Pemkab Banyuwangi, 2018). Keberagaman sumber daya alam tersebut menjadikan Banyuwangi kaya akan potensi pariwisata, mulai dari wisata alam, budaya maupun wisata buatan. Hal tersebut menjadikan Banyuwangi unggul dalam hal *customer service*. *Customer service* tersebut meliputi kegiatan dalam menyambut wisatawan, keramahan terhadap tamu yang berkunjung serta mampu menangkap peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan pariwisata (Sambodo, 2020). Trend kunjungan wisatawan di Banyuwangi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data di atas jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi dari tahun 2016-2019 cenderung mengalami peningkatan. Namun, adanya Virus Covid-19

pada tahun 2020 memberikan dampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi. Pada hal menurut Anas (2020), sektor pariwisata sebelum pandemi menjadi salah satu sektor penopang kegiatan perekonomian, bahkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Bidang Pariwisata 2020-2024 menjadikan Banyuwangi sebagai fokus kajian bidang pariwisata. Banyuwangi dianggap menjadi salah satu kabupaten yang berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata (Sambodo, 2020).

Anas (2020), merasa optimis sektor pariwisata akan lebih cepat pulih setelah pandemi ini berakhir. Untuk itu, dibutuhkan respon dari pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan konsep wisata sesuai minat wisatawan. Minat wisatawan dari tahun ke tahun memiliki pola tren yang berbeda. Menurut Yoeti (2008), pada awalnya potensi keindahan alam menjadi prioritas utama. Akan tetapi, sekarang ini minat wisatawan lebih mengarah kepada wisata yang menyediakan adanya interaksi dengan masyarakat lokal. Salah satunya melalui masyarakat desa.

Putri (2010) menyatakan bahwa keberadaan ruang terbuka di pedesaan semakin berkurang karena adanya konversi lahan. Konversi ini terjadi dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman yang berdampak pada kurang tertariknya masyarakat pedesaan di bidang pertanian. Upaya yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan nilai tambah di daerah pedesaan dengan dukungan dana desa dari pemerintah. Salah satunya melalui desa wisata.

Desa wisata merupakan salah satu destinasi wisata minat khusus yang kental dengan daya tarik budaya, hidup bersama dengan penduduk desa serta mengangkat kearifan lokal. Secara konseptual kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan. Menurut Yunus (2014), sifat-sifat hakiki kearifan lokal antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Yoeti (2008), pengembangan desa wisata dapat menambah daya tarik wisata yang lebih beragam dan mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata di desa yang kemudian akan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian di desa setempat sehingga dapat terciptakan pemerataan pembangunan dan desa wisata tersebut mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

Prinsip pengembangan pariwisata melalui memanfaatkan sumberdaya setempat marak dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, sebagai upaya pelestarian lingkungan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya di desa wisata (Fandeli, 2001). Prinsip ini dikenal dengan nama *Community Based Tourism* (CBT). CBT menjadi salah satu konsep pengelolaan dalam bidang pariwisata yang mementingkan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan, menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budaya (Purmada, 2016).

Desa wisata yang sedang dikembangkan di Banyuwangi terdiri dari: Desa Wisata Kemiren, Taman Sari, Sumberbulu dan Kampung Mandar. Namun, pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020 sangat memukul pariwisata nasional, termasuk Banyuwangi. Pemerintah menilai, pariwisata menjadi sektor yang bisa diandalkan untuk memulai pergerakan ekonomi di saat pandemi. Selain itu, masyarakat yang mulai merasa jenuh karena harus di rumah menjadikan berwisata sebagai salah satu kegiatan yang paling ingin dilakukan, terutama setelah selesainya masa PSBB. Dalam perkembangannya, tiap-tiap desa wisata yang ada di Banyuwangi memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Ada yang cepat berkembang, ada yang biasa saja, ada juga yang kurang atau tidak berkembang. Sehubungan dengan perbedaan itu, perlu diadakan evaluasi pengelolaan desa wisata di Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya pengembangan *community based tourism* agar lebih baik untuk kedepannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori Miles and Huberman. Tahapan dalam analisis tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles and Huberman

Analisis Miles and Huberman digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dari pengelola Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data menggunakan *in depth interview* kepada nara sumber yang memang benar-benar terlibat dalam kegiatan pengelolaan desa wisata. Nara sumber tersebut antara lain: pengelola Desa Wisata Kemiren, Taman Sari, Sumberbulu dan Mandar. Hasil yang diperoleh dari analisis Miles and Huberman kemudian dilakukan pencocokan dengan standar CBT ASEAN.

Standar CBT ASEAN meliputi: kegiatan atraksi wisata, keadaan geografis desa, sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, tersedianya infrastruktur, penambahan jumlah pengunjung, kelembagaan, manajemen keuangan, pelestarian dan konservasi lingkungan, perencanaan tata ruang wilayah, kegiatan promosi, jejaring dan kemitraan serta mitigasi bencana. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan

menberikan skor pada masing-masing standar yang disesuaikan dengan kondisi pada masing-masing desa wisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1 Hasil

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki 189 desa dan telah mengembangkan 12 desa wisata. Pada penelitian ini desa wisata yang dipilih antara lain: Desa Wisata Kemiren, Sumberbulu, Taman Sari dan Kampung Mandar. Hasil *indepth interview* memperlihatkan bahwa hasil skoring pada desa wisata dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Skoring Desa Wisata

No	Elemen	Skor			
		A	B	C	D
1	Kepemilikan atraksi wisata yang paling menarik dan atraktif di desa wisata	17	4	3	12
2	Keadaan geografis Desa	2	2	2	2
3	Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan aspek khusus pada komunitas sebuah desa	6	4	1	5
4	Ketersediaan infrastruktur	20	17	19	12
5	Peningkatan jumlah pengunjung desa wisata	4	3	3	4
6	Kelembagaan	4	4	4	4
7	Manajemen keuangan desa wisata	4	2	4	3
8	Pelestarian dan konservasi lingkungan	1	1	1	1
9	Analisis kesesuaian dengan rencana tata ruang wilayah	1	0	1	0
10	Kegiatan promosi Desa Wisata	3	2	3	1
11	Jejaring dan kemitraan Desa Wisata	4	3	4	2
12	Analisis mitigasi bencana	2	0	2	1
TOTAL		68	42	47	47

Keterangan:

A: Skor Desa Wisata Kemiren

B: Skor Desa Wisata Sumberbulu

C: Skor Desa Wisata Taman Sari

D: Skor Desa Wisata Kampung Mandar

Berdasarkan skor tersebut maka desa wisata dapat dikelompokkan dalam katagori Wisata Rintisan dengan nilai 24-48, Desa Wisata Berkembang dengan nilai 49-73 dan Desa Wisata maju dengan nilai 74-96. Hasil di lapangan menunjukan bahwa Desa Wisata Kemiren masuk dalam katagori desa wisata berkembang. Sementara itu, Desa Wisata Sumberbulu, Taman Sari sera Kampung Mandar berada pada katagori desa wisata rintisan.

III.2 Pembahasan

Pengembangan desa wisata di Banyuwangi merupakan wujud masyarakat yang memegang teguh kebudayaan setempat untuk dilestarikan sehingga mampu memikat

wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan desa wisata ini tidak lepas dari peran pengelola, perangkat desa dan dinas terkait yang berada di Banyuwangi. Potensi yang besar dimiliki oleh desa wisata Banyuwangi karena keunikan yang dimiliki. Menurut Karim (2008), desa wisata dikembangkan dengan memanfaatkan potensi desa dengan seluruh entitas masyarakat, baik alam, dan budaya yang ada di dalamnya sebagai kekuatan daya tarik wisata. Salah satu desa wisata dengan katagori desa wisata berkembang di Banyuwangi berada di Desa Wisata Kemiren.

Desa wisata Kemiren merupakan desa wisata pada fase berkembang dengan perolehan skor sebesar 68. Desa wisata ini sudah mulai dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara karena daya tarik yang dimiliki berupa budaya. Desa ini menjadi sentra dari budaya asli Banyuwangi Suku Osing. Suku Osing memiliki keberagaman dari Bahasa, busana maupun rumah adat yang dihuni. Selain itu, di desa wisata ini telah dilakukan pembangunan infrastruktur, fasilitas pariwisata seperti *home stay*, pusat oleh-oleh dan wisata kuliner sehingga kegiatan masyarakat ekonomi lokal sudah mulai terlihat. Kesadaran masyarakat terhadap potensi desa wisata sudah mulai tumbuh. Namun, desa wisata berkembang masih memerlukan bantuan baik dari pemerintah ataupun swasta dalam proses pengembangannya (Lestari, 2016).

Desa Wisata Sumberbulu, Taman Sari dan Kampung Mandar merupakan desa wisata yang masuk pada katagori tahap desa wisata rintisan. Desa wisata ini memiliki jumlah kunjungan yang masih tergolong sedikit serta kesadaran masyarakat terhadap potensi masih dalam tahap berkembang. Desa Wisata Sumberbulu dan Taman Sari dikenal sebagai desa wisata yang memiliki daya tarik alam serta budaya. Kedua desa wisata ini dikembangkan dengan konsep ekowisata. Konsep ini berusaha mengedepankan faktor lingkungan dan ekologi dalam pengembangannya. Sementara itu, Desa Wisata Kampung mandar dikenal oleh wisatawan karena daya tarik wisata kuliner. Di kampung ini wisatawan dapat menikmati berbagai kuliner yang terbuat dari hasil tangkapan ikan di laut. Desa wisata ini sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar mampu menjadi desa wisata yang berkembang dengan potensi yang dimiliki. Berdasarkan keempat desa wisata di Banyuwangi telah melakukan promosi dan memiliki jejaring dengan berbagai mitra sehingga memiliki peluang yang besar untuk bisa berkembang dengan mudah dan cepat. Pengelompokan desa wisata ini diharapkan mampu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pada pengembangan desa wisata di Kabupaten Banyuwangi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

CBT ASEAN mampu dijadikan sebagai acuan dalam melakukan evaluasi kegiatan pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian Desa Wisata Kemiren masuk dalam katagori desa wisata berkembang. Sementara itu, Desa Wisata Gintangan, Sumberbulu, Taman sari dan Kampung Mandar masih berada dalam kategori desa wisata rintisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Banyuwangi atas bantuan DIPA Poliwangi dalam pembiayaan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pokdarwis Desa Wisata Wisata Kemiren, Desa Wisata Gintangan, Desa Wisata Sumberbulu, Desa Wisata Taman Sari dan Desa Wisata Kampung Mandar yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Azwar. 2020. Banyuwangi Pasca Pandemi. https://surabaya.liputan6.com/read/4247931/optimistis-bupati_banyuwangi-pasca-pandemi-berakhir. [Diakses 19 Maret 2020].
- Fandeli, C., 2001. Pengertian dan Kerangka Daras Pariwisata. Yogyakarta.
- Karim, A. 2008. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok*. Yogyakarta: Genta Press.
- Lestari, G. 2016. *Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Yogyakarta.
- Pemkab Banyuwangi. 2018. Gambaran Umum Banyuwangi. <https://www.google.com/search?q=tujuan+evaluasi+pengelolaan+desa+wisata&oq=tujuan+evaluasi+pengelolaan+desa+wisata&aqs=chrome..69i57.10104j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. [Diakses 15 Maret 2021].
- Putri P. 2010. Analisis Spasial dan Temporal Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau di Kota Depok. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(2): 115-121.
- Purmada, Dimas. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32 (2): 98-104.
- Sambodo, Teguh. 2020. Susunan Rencana Pariwisata Nasional, Bappenas Litbang Banyuwangi. <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/susun-rencana-pariwisata-nasional-bappenas-libatkan-banyuwangi>. [Diakses 19 Maret 2020].
- Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish